

TUTUR ANAK SEKOLAH DASAR DALAM FILM DI TIMUR MATAHARI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Hasbi Ulumuddin¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hasbiulumuddin03@gmail.com

Abstrak: Penggunaan bahasa tidak terlepas dari siapa penggunanya. Identitas seseorang dalam bertutur tidak akan mampu menyembunyikan khas dari mana seseorang berasal. Faktor usia akan berpengaruh dalam bertutur baik itu bunyi, morfem, dan ragam bahasa. Anak-anak usia sekolah dasar akan bertutur sesuai tahapan dan usia nya, faktor didikan orang tua maupun lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Banyak cara agar anak bisa beradaptasi dalam berbahasa, melalui penyusutan bahasa baik pengurangan imbuhan dalam kata kerja atau pengurangan unsur-unsur tertentu adalah cara anak dalam berkomunikasi. terdapat pula ragam dialek dan penambahan partikel khas suku tertentu dalam bertutur bahasa nasional salah satu nya masyarakat Papua, oleh karena tujuan penelitian ini mengungkap khas lokal masyarakat papua dalam bertutur bahasa Indonesia. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang dipakai dalam kajian ini. kesimpulannya didapatkan bahwa penambahan beberapa partikel ka, to adalah khas dari masyarakat papua serta pengurangan imbuhan di awal pada kata kerja adalah bentuk tuturan anak dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Bahasa Dan Usia, Anak SD, Logat Papua.

Abstract: The use of language cannot be separated from who the user is. A person's identity in speaking will not be able to hide the characteristics of where a person comes from. The age factor will influence speaking, including sounds, morphemes and language variety. Elementary school age children will speak according to their stage and age, parental education and environmental factors greatly influence their language development. There are many ways for children to adapt to language, through language reduction, whether reducing affixes in verbs or reducing certain elements, is a way for children to communicate. There are also various dialects and the addition of particles typical of certain tribes in speaking the national language, one of which is the Papuan people, because the aim of this research is to reveal the local characteristics of the Papuan people in speaking Indonesian. The descriptive analysis method is the method used in this study. The conclusion is that the addition of several particles ka, to is typical of Papuan society and the reduction of affixes at the beginning of verbs is a form of children's speech in communicating.

Keywords: Language And Age, Elementary School Children, Papuan Accent.

PENDAHULUAN

Fungsi masyarakat bahasa secara realitas sangat berperan terhadap bahasa didalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap klasifikasi bahasa berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan bidang pemakaian. kandungan dalam ruang lingkup yaitu bahasa nasional dan bahasa kelompok, untuk bahasa nasional mempunyai fungsi sebagai lambang suatu bangsa dan identitas bangsa, bagi negara yang mempunyai keanekaragaman suku, bahasa dan budaya akan menjadi alat pemersatu bagi suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya.

Bahasa kelompok, bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, umpamanya suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok itu, dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu. Kecenderungan pemakai bahasa lebih kental dan paham terhadap bahasa kelompoknya, dari mulai sistem bunyi, kata hingga peristilahan-peristilahan lebih kental dipahami oleh penutur suatu kelompok karena lingkungan yang sangat mendominasi terhadap perkembangan seseorang dalam berbahasa/ bertutur, sehingga tidak aneh jika mendapatkan seseorang yang berasal dari suku tertentu ketika berkomunikasi menggunakan bahasa nasional sering kali mendapati baik itu terdapat alih kode, campur kode, interferensi, hingga berbahasa nasional dengan dialek suku tertentu (Nababan. 1984: 40-41)

Konsep bahasa sebagai alat komunikasi dipahami bahwa inti dari bahasa adalah tersampainya informasi terhadap objek tutur, semakin bahasa itu informatif maka lawan tutur akan mudah memahami meski dalam pemakaian bahasa tidak menggunakan gaya bahasa formal atau baku. Orang yang tidak bisa membaca dan menulis pun akan bisa berbahasa karena melalui daya indera pendengaran membuat nya merekam seluruh percakapan apa yang ia dengar, inilah satu keunikan dari bahasa. Seseorang yang belajar berbahasa melalui media Pendidikan akan berbeda dengan orang yang tidak belajar di dunia Pendidikan, seseorang yang berada dilingkungan tertentu akan berbeda dalam berbahasa dengan seseorang yang berada dilingkungan yang lain, secara geografis orang yang berada disekitaran pantai, gunung, perdesaan, perkotaan akan mempunyai ciri khas dalam berbahasa.

Berbahasa berkaitan pula dengan kondisi penutur, usia mempengaruhi seseorang dalam memproduksi tuturan, seorang anak akan meninggalkan tuturannya ketika dia menginjak usia remaja, begitupun tahapan seterusnya, namun usia anak akan bertutur dengan bentuk tuturan yang diajarkan kepada mereka. Jika lingkungan nya berada dalam lingkungan berbahasa baku maka anak tidak akan kesulitan dalam bertutur, akan tetapi jika lingkungan atau didikan mereka

berada dalam lingkungan atau dirumahnya non baku tentu akan kesulitan dalam bertutur, atau mungkin saja mensiasati dalam pemakaian baku dengan cara melakukan penyusutan dan penyederhanaan atas stuktur ragam baku.

Permasalahan ini pun terjadi pada potret anak-anak sekolah dasar (SD) dalam film *di timur matahari*, sebuah film yang mengambil setting tempat daerah pergunungan di Jayapura, potret kehidupan anak-anak sekolah dasar (SD) dengan keterbatasan informasi, tenaga pendidik (guru) namun tidak pernah surut dalam semangat pergi ke sekolah meski di ruang kelas hanya bernyanyi dan bermain sepak bola. Bahasa yang mereka peroleh tentu bergantung kepada pola asuh, teman bergaul, dan tuturan masyarakat sekitar.

Berangkat dari masalah kebahasaan yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar tersebut, penulis membasi masalah sekitar pada analisis ragam bahasa berdasarkan percakapan anak-anak sekolah dasar (SD) yang terjadi pada film *di timur matahari*.

METODE PENELITIAN

Dalam kaitan penelitian ini, ada 3 (tiga) rujukan yang menjadi bahan sebagai tinjauan Pustaka, baik berkenaan dengan ragam bahasa anak dan bahasa Indonesia dialek papua. *Pertama*, jurnal berjudul “ragam bahasa anak-anak ditinjau dari segi sosiolinguistik” karya Nova Yulia, membahas perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak juga tahap-tahap perkembangan linguistik anak-anak. Selain itu juga mengupas mengenai kata dalam ragam bahasa anak di Jepang. *Kedua*, jurnal berjudul “karakteristik bahasa Indonesia logat Papua Dan relevansinya sebagai materi ajar mata kuliah sosiolinguistik pada program studi pendidikan bahasa Indonesia universitas sebelas maret”. Ditulis oleh Ira Prihapsari, Budi Setiawan, Edi Suryanto. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini melalui penelitian studi kasus, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sumber data yang digunakan berupa peristiwa, informan dan dokumen. Teknik analisi data yang digunakan adalah anlisis data model air. Sedangkan hasil penelitian ini terdapat dua poin, *pertama*, karakteristik bahasa Indonesia logat Papua dibedakan berdasarkan unsur linguistic dan nonlinguistik. Unsur linguistic meliputi, penggantian fonem, penggantian diftong, pelepasan fonem, penggunaan intonasi. Sedangkan unsur nonlinguistik berupa peristiwa tutur dan paralinguistik. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kkarakteristik bahasa Indonesia logat Papua yaitu kesatuan administratif, rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal diwilayah geografis yang sama dan pengalaman sejarah.

Ketiga, jurnal berjudul “perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI)” karya Safri Mardison. Dalam pembahasannya mengurai perkembangan bahasa anak, secara eksplisit tahapan dari umur ke umur dijelaskan secara rinci kemampuan anak dalam berbahasa dari mulai anak berumur 6- 12 tahun yang memang secara umum adalah usia anak sekolah dasar (SD).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis dekriptif, data-data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori-teori yang mendukung, kemudian dideskripsikan berdasarkan penjelasan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik didefinisikan sebagai subbidang interdisipliner bahasa dengan sosiologi yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitanya dengan faktor sosial, termasuk kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan etnisitas dan atau dalam waktu yang bersamaan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan penjelasan atas dasar evidensi kebahasaan. Tentunya penggunaan bahasa tidak terlepas dari siapa yang menggunakan nya. Ihwal siapa yang menggunakan bahasa itu, tentulah masyarakat tuturnya, yang dalam hal ini masyarakat itu sendiri tidaklah pernah bersifat homogen, ia selalu hadir dalam bentuk heterogenitas. Artinya, dalam masyarakat tutur itu akan terpolarisasi atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki kesamaan fitur. Oleh karena itu, sociolinguistik memandang bahwa suatu bahasa tidak pernah homogen, ia akan selalu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk menurut kelompok-kelompok sosial yang ada (Mahsun, 2014: 229-231).

Dalam klasifikasi sociolinguistik dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat; tepatnya berdasarkan status, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahas aitu. Klasifikasi sociolinguistik itu pernah dilakukan oleh William A. Stuart tahun 1962 yang dapat dibaca dalam artikelnya “An Outline of Linguistic Typology for Describing Multilingualism”. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan empat ciri atau kriteria, yaitu historitas, standarisasi, vitalitas dan homogenitas.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa. Histori akan bernilai jikalau bahasa itu mempunyai sejarah perkembangan atau sejarah pemakaiannya. Ukuran standarisasi berkaitan dengan aturan bahasa baku atau tidak, atau dalam pemakaian nya formal atau tidak formal.

Vitalitas berkenaan dengan apakah bahasa itu mempunyai penutur yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari secara aktif, atau tidak. Sedangkan homogenitas berkenaan dengan apakah leksikon dan tata bahasa dari bahasa itu diturunkan (Chaer, 2012: 80-81).

Senada dengan hal itu (Rokhman, 2013: 16) dalam sociolinguistik nya, mengatakan bahwa jika ditinjau dari segi norma pemakainya, ragam bahasa dibedakan atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam bahasa yang dalam pemakainya sesuai dengan kaidah yang berlaku, yaitu kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Sedangkan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku disebut ragam tidak baku.

2. Bahasa dan Usia

Usia adalah salah satu fase sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Tentu saja batas usia itu tidak bisa secara tepat kita pastikan.

Dialek sosial berdasarkan kepada usia keadaanya akan berbeda. Ragam tutur anak-anak akan ditinggalkan apabila usianya sudah menginjak fase dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pula oleh pemiliknya apabila mereka masuk fase usia tua. Ragam tutur dan perubahan nya sebagaimana dikutip dalam (Sumarsono, 2017: 136-150) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tutur Anak-Anak

Kurang lebih anak akan mulai belajar berbicara pada usia 18 bulan, dan usia kurang lebih tiga setengah tahun, anak bisa dikatakan menguasai “tata bahasa” bahasa ibunya, sehingga mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan (reduksi).

Dari penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi, yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan *functor* atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. *Functor* adalah kata-kata (atau butir gramatika seperti penanda jamak-es atau-s dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai arti sendiri, dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatika dalam sintaksis.

Kata-kata yang bertahan dalam tutur mereka, adalah kata-kata tergolong kontentif atau kata penuh, yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri. Oleh karena itu hilangnya fungtor tidak akan mengurangi isi makna suatu kalimat, sehingga kalimat mereka masih bisa dimengerti oleh orang dewasa.

Penghilangan fungtor dan mempertahankan kontentif membuktikan bahwa tutur anak itu sangatlah teratur dan juga sistematis, reaktas itu bukanlah suatu kecacatan atau merasa bingung melainkan dianggap sebagai strategi dalam berkomunikasi juga menguasai aturan tata bahasa selanjutnya. Cara-cara itu akan mampu dipahami oleh orang dewasa.

Ada pula ciri secara umum dalam tutur anak-anak jika ditinjau dari perspektif fonologi. Misalnya, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh gerak membuka dan menutupnya bibir yang secara ilmiah disebut bunyi bilabial, merupakan bunyi-bunyi yang sangat umum dihasilkan oleh anak-anak pada awal ujaranya. Orang pertama dan yang terutama paling dekat dengan anak pada masa awal perkembangan bahasanya adalah ibunya. Dan apabila diperhatikan kata panggilan untuk ibu dalam berbagai bahasa, akan membenarkan pandangan bahwa bunyi bilabial itu dominan pada awal perkembangan bahasa anak. Produksi awal bunyi-bunyi bilabial bisa dipahami karena memang bunyi-bunyi inilah yang paling mudah dihasilkan, yaitu berupa menggerakkan kedua bibir.

b. Penyusutan dalam Tutur

Penyusutan bentuk tutur pada anak-anak Sebagian besar menyangkut fungtor. Ini tidak berarti tidak ada penyusutan yang lain. dalam bahasa Indonesia yang mengenal imbuhan, bisa terjadi imbuhan itu dihilangkan. Semua bentuk penyusutan itu merupakan tingkah laku ekonomi bahasa, dalam arti penghilangan unsur-unsur tertentu yang dianggap tidak perlu tanpa mengurangi efektivitas komunikasi. Dalam beberapa hal dapat dikategorikan ada penyusutan, namun pada pembahasan ini hanya satu yang akan diungkap yaitu pemakaian ragam non baku.

Dalam setiap bahasa selalu ada ragam baku dan ragam non baku. Salah satu ciri dari ragam baku adalah adanya kaidah yang pasti dan konsisten, yakni suatu kaidah yang tidak boleh seenaknya dilanggar. Berbeda dengan ragam non baku yang relatif “longgar”, seolah-olah tidak ada kaidah yang pasti. Sewaktu-waktu dan tiap saat orang bisa membuat kaidah sendiri dalam bertutur.

Karena sifat yang pasti dan konsisten, ragam baku mengandung watak konservatif.

Karena orang tidak selalu mau terbelenggu oleh watak konservatif, dan orang ingin bersifat inovatif, selalu ada orang yang ingin secara sadar atau tidak melakukan hal-hal yang lain yang berbeda dengan yang baku, dan timbullah “penyimpangan-penyimpangan”, yang dipandang dari sudut kebakuan menjadi “salah”. Salah satu wujud penyimpangan itu adalah penyusutan atau penyingkatan. Dalam bahasa Indonesia ragam baku terdapat kaidah bahwa kata kerja yang semestinya menggunakan awalan ber- atau men- harus dipertahankan dalam penggunaan. Ciri kaidah semacam ini banyak diabaikan dalam ragam cakapan dan ragam non baku.

c. Tutar Anak Usia SD

Anak usia 7 tahun biasanya masuk sekolah dasar. Setelah di SD kepada mereka diajarkan keterampilan suatu bahasa. Paling tidak dua kemungkinan bisa terjadi. Pertama, mereka diajarkan bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Misalnya di Amerika, anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris belajar bahasa Inggris. Tentu saja B1 yang diajarkan itu B1 ragam baku. Jika kebetulan anak itu berasal dari lingkungan yang biasa menggunakan ragam baku, mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika mereka berasal dari lingkungan non baku, mereka mengalami kesulitan juga. Kemungkinan besar anak-anak dipengaruhi oleh ragam non baku yang biasa mereka pakai di rumah. Tetapi kemungkinan lain mereka akan melakukan penyusutan dan penyederhanaan atas struktur ragam baku.

Mengenai perkembangan bahasa anak pada masa-masa sekolah, menurut Tarigan (dalam, Yulia, 2013: 113) dapat dibedakan kepada dua hal:

- 1) Struktur Bahasa, adanya perluasan dan penghalusan secara terus menerus mengenai semantic dan sintaksis (dan ke taraf yang lebih kecil, fonologi), pertumbuhan semantik pada anak berlangsung terus karena pengalamannya bersambung dan meluas, dan sekolahlah mempunyai peranan penting.
- 2) Pemakaian Bahasa, adanya peningkatan kemampuan bahasa secara lebih aktif melayani aneka fungsi dalam situasi komunikasi yang beraneka ragam. Anak-anak tidak mempelajari struktur bahasa dan kemudian mempelajari bagaimana cara memakai bahasa untuk memenuhi maksud tertentu, dan dengan jalan menyimak dan berinteraksi dengan orang lain yang melakukan hal yang sama.

3. Perkembangan Bicara dan Berbahasa Anak Usia 7-12 tahun

Jika diperkirakan usia anak sekolah dasar secara keumuman, maka usia 7-12 tahun

adalah usia ideal, namun pada setiap jenjang usia tersebut akan terdapat perbedaan. K. Eileen dan Lynn R. Marotz (dalam Mardison, 2016: 637-638) menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terjadi pada setiap jenjang usia 7-12 tahun:

- a. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 7 Tahun
 - 1) Suka bercerita; suka menulis cerpen, juga menceritakan dongeng fiksi
 - 2) Memahami susunan kalimat dan bahasa percakapan layaknya orang dewasa; pola kalimat mencerminkan adanya perbedaan budaya juga letak geografis.
 - 3) Makin tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa; semakin banyak memakai kata sifat deskriptif dan kata keterangan.
 - 4) Mengkritik hasil karyanya sendiri.
 - 5) Menggunakan gestur untuk menggambarkan percakapan.
- b. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun:
 - 1) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ngulang ucapan populer dan kata umpatan.
 - 2) Mencoba Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
 - 3) Minat dalam mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
 - 4) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; “jam berapa kita berangkat berenang minggu depan.”
- c. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 9-10 Tahun:
 - 1) Mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata.
 - 2) Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.
 - 3) Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya.
 - 4) Mulai mengenali beberapa kata yang mempunyai arti ganda.
 - 5) Menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal (permainan kata) dalam lolucon dan teka-teki sebagai sesuatu yang lucu.
 - 6) Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.
- d. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 11-12 Tahun:

- 1) Mampu menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini; hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.
- 2) Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengan siapa pun yang mau mendengarkan.
- 3) Memakai stuktur bahasa yang lebih Panjang dan kompleks.
- 4) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, bertambah 4.000 sampai 5.000 kata baru setiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarannya dengan jelas.
- 5) Menjadi pendengar yang suka berfikir
- 6) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan): Ketika ibunya bertanya, “apakah PR mu sudah selesai?” beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumu dan mulai kerjakan PR mu.
- 7) Memahami konsep ironi dan sarkasme; mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.
- 8) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi; gaya yang lebih formal Ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia Ketika berbincang bersama teman.

4. Pemakain Bahasa Indonesia Melalui Dialek Papua

Sebagaimana telah disebutkan sebelum nya, bahwa seseorang tidak bisa meninggalkan identitas asal dirinya, melalui berbahasa maka seseorang akan diketahui dari suku mana ia berasal meskipun menggunakan bahasa nasional, seperti hal nya masyarakat Papua, dalam (Prihapsari, dkk, 2018:88-89) sebuah penelitian lapangan terhadap penggunaan bahasa Indoesia oleh masyarakat papua, terdapat hasil sebagai berikut:

1. Terdapat partikel bahasa pada tataran morfologi yang digunakan, yaitu: *e/eh, jadi, jih, ka, ne, sampe* dan *to*.

a. *e/eh*

partikel *e/eh* dalam bahasa Indonesia logat Papua mempunyai fungsi sebagai penegasan dalam kalimat. Berikut contoh nya:

“pak Samberi juga lancer basa Jawa *e*”

‘pak samberi juga lancer berbahasa jawa’

“**Eh** ko ni makan sana!”

b. jadi

partikel jadi bahasa Indonesia logat Papua mempunyai fungsi memberi penegasan dalam kalimat. Berikut contohnya:

“bentar ya kak, masih makan diluar **jadi**”

‘sebentar kak, saya masih makan diluar (diwarung makan)’

“kalian dimana **jadi**?”

‘kalian dimana?’

c. Jih

partikel jih di awal kalimat mempunyai fungsi sebagai seruan elakan untuk pernyataan sebelumnya. Berikut contohnya:

“**jih**, sat ra ambil ko pu buku. Ko pu buku tu su taro disitu memang”

‘saya tidak mengambil bukumu. Bukumu memang diletakan disitu’

d. ka

partikel ka mempunyai fungsi sebagai pembentuk kalimat tanya dan substitusi makna “atau. Partikel ka biasanya diletakan dibelakang kalimat, memiliki fungsi pembentuk kalimat tanya. Partikel ka yang diletakan diantara dua pilihan/di tengah kalimat, memiliki arti yang sama dengan kata “atau”. Dibawah ini adalah contohnya:

“kak su makan **ka**?”

‘kakak sudah makan?’

“tiga bulan **ka** enam bulan?”

‘tiga bulan atau enam bulan?’

e. ne

partikel ne memiliki beberapa fungsi, berikut adalah pemaparannya.

1) Letaknya diawal kalimat, yaitu sebagai kata seru untuk menyapa, menegur, atau mengingatkan lawan bicara. Contoh:

“**ne**, sa su bilang ko”

‘He, saya sudah bilang kepadamu’

2) Memiliki kesamaan arti dengan kata “ini”, berikut contohnya:

“ada pemeriksaan tiket **ne** dari ujung ke ujung tu lari tu”

‘ada pemeriksaan tiket ini, dari ujung sampai ke ujung, lalu kita lari’

f. Sampe

Partikel sampe digunakan untuk memberikan makna penyangatan dalam kalimat. Berikut contohnya:

“aduh sa hati ni setengah mati **sampe**”

‘aduh, hati ini susah’

g. to

partikel to mempunyai fungsi memberi penegasan dalam kalimat. umumnya, partikel to diperuntukan ketika menyampaikan ide, pendapat, atau opini untuk menekankan kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh penutur.

“pada dasarnya anak punya gambaran **to**”

‘pada dasarnya anak mempunyai gambaran’

2. Pelepasan Afiks

Pemakaian bahasa Indonesia logat Papua mengalami pelepasan afiks. Adapun pelepasan terjadi pada afiks me- dan ter-, seperti pada contoh di bawah ini.

“sa buat mereka baku lomba **cari**”

‘saya membuat mereka saling **mencari**’

“baru kita **cari**, kena nyamuk”

‘baru kita **mencari**, terkena nyamuk’

“baru kita cari, **kena** nyamuk”

‘baru kita mencari, **terkena** nyamuk’

3. Pemakaian Kata Bantu Kerja Sebagai Pengganti Prefiks

Kata bantu kerja kasi digunakan untuk menggantikan prefiks meng- dan di- pada pemakaian bahasa Indonesia logat Papua, seperti yang tampak pada data dibawah ini.

“pertama tu kit acari, ambil parang, **kasi rubuh** ke bawah..”

‘pertama, kita cari, ambil parang, **merubuhkan** ke bawah...’

“sa mau **kasi kembali** tapi bagaimana”

‘saya mau **mengembalikan** tapi bagaimana’

“baru cuci di air, trus baru **kasi kikis** lagi”

‘baru cuci di air, lalu *dikikis* lagi’

Penggunaan Tutur Anak Papua Dalam Film Di Timur Matahari

Dari data-data yang telah dipilih, maka diperlukan analisis terhadap tuturan anak-anak dalam film Di Timur Matahari, Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Pelepasan Imbuhan (afiks)

Contoh anak dalam melepaskan imbuhan terjadi pada dialog dibawah ini.

Mama Mazmur: Tuhan ciptakan kuku tangan bukan untuk berbuat jahat tapi untuk menolong orang lain.

Mazmur : kenapa mama tidak **balas**?

Mamah mazmur: kasih itu tidak boleh membalas, laki-laki tidak boleh **pukul** perempuan, perempuan juga tidak boleh **pukul** laki-laki mazmur

Pada kalimat ini dialog antara Mazmur dengan ibu nya, pada kata *balas* telah terjadi pelepasan imbuhan *me-*, maka kalimat yang dimaksud adalah membalas. Sebagaimana diterangkan pada teori diatas, kebiasaan orang Papua Ketika melakukan bahasa secara verbal menghilangkan imbuhan. dalam percakapan orang tua Mazmur pun melakukan hal yang sama yaitu pelepasan imbuhan *me-* pada kata pukul, yang secara umum bahwa seharusnya kalimat yang secara kaidah dibenarkan berupa penambahan *me-*.

Mazmur : ibu dokter, kenal Tibo **sama** okto?

Ibu Dokter : kalau kenal kenapa **ka**, kalau tidak kenapa?

Mazmur : **kalau tidak, jangan suntik**.

Begitupun yang dialami oleh Mazmur dalam percakapan di atas ketika berdialog dengan Ibu dokter, penggunaan kalimat yang sederhana tanpa memakai imbuhan pada kata ‘suntik’, bisa pemakaian yang benar adalah ‘kalau tidak, jangan **disuntik**’ tentu yang dimaksud siapa yang menyuntik dan kepada siapa akan disuntik akan jelas, jika memakai kalimat aktif misalkan:

“kalau tidak, dokter tidak boleh menyuntik saya” (S + P + O).

Namun sekali lagi bahwa bahasa komunikasi berbeda dengan bahasa tulisan, bahwa bahasa komunikasi lebih ekonomis dalam penggunaan nya, terlebih yang memakai bahasa tersebut adalah seorang anak.

Mazmur: om ucok, om jolek “nada memanggil”

Thomas: kau jangan **panggil-panggil** mereka

Mazmur: kenapa?

Thomas: mereka lagi **hitung untung**, nanti salah lagi

Dialog diatas pun sama dalam penggunaan nya, terlebih dialog diatas adalah dialog antara dua orang anak, ragam bahasa nonbaku atau gaya bahasa yang terlihat santai sebagai bahasa komunikatif, terlihat dalam percakapan tersebut, menjadi pusat analisis nya terdapat dalam penggunaan kata ‘hitung untung’. dalam skema bahasa yang dimaksud adalah:

“Mereka **Sedang Menghitung** Untung, Nanti Salah Lagi”

“Mereka **Sedang Menghitung Keuntungan**, Nanti Salah Lagi”

“Mereka **Sedang Menghitung Laba**, Nanti Salah Lagi”

Penguunaan pada kalimat pertama hingga ke tiga yaitu:

- 1) ‘lagi’-‘sedang’, ‘hitung’- ‘Menghitung,
- 2) ‘lagi’ –‘sedang’, hitung’-‘menghitung’, ‘untung’- ‘keuntungan’
- 3) ‘lagi’-‘sedang’, ‘hitung’-‘menghitung’, ‘untung’- ‘laba’

Namun karena dalam percakapan ini adalah antara dua orang anak, baik dalam penguunaan kalimat ataupun penggunaan istilah maka mengalami penyusutan yaitu penyusutan dalam penggunaan imbuhan. Jika disusun antar dialog satu hingga dialog ketiga maka terlihat penyusutan imbuhan oleh tuturan anak-anak sekolah dasar ini, diantara nya:

Balas/ Membalas/ imbuhan - me

Suntik/ Disuntik/ imbuhan-di

Hitung/ Menghitung/ imbuhan -me

b. Penggunaan Partikel **To**

Pada tataran morfologi terdapat partikel to berfungsi untuk memberi penegasan dalam kalimat. Pada umumnya, partikel to digunakan Ketika menyampaikan ide, pendapat, atau opini untuk menekankan kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh penutur pemakaian to hanyalah sebuah ungkapan yang digunakan oleh daerah tertentu, yaitu masyarakat Papua.

Pada dialog pertama, antara bu dokter sebagai representasi bahasa dewasa, sedangkan

Thomas sebagai representasi bahasa anak, yang dalam hal ini Thomas adalah anak sekolah dasar (SD), berikut percakapan nya:

Bu dokter: 10 buah pisang, dimakan empat, sisanya tinggal berapa?

Thomas: bu dokter, saya boleh tanya ka?

Bu dokter: boleh

Thomas: 10 pisang itu masak belum?

Bu dokter: kenapa kau tanya?

Thomas: kalau masak, kami makan semua, tidak sisa **to**?

Pada percakapan diatas, Thomas sebagai representasi anak Papua, yang status nya adalah anak sekolah dasar (SD), memberikan penegasan dalam tuturan nya menggunakan partikel “to”, artinya apa yang disampaikan oleh Thomas adalah sebuah fakta akan kebenaran pernyataan nya.

Begitupun, pada dialog dibawah ini, antara Thomas dan Mazmur sebagai representasi anak Papua yang status nya adalah anak sekolah dasar (SD), Ketika penggunaan partikel ini tidak dikhususkan saja pada orang dewasa namun juga terhadap teman nya, sebagaimana percakapan dibawah ini:

Thomas: Michael, Michael “(memanggil)”

Mazmur: kita ikut ke Jakarta **to**?

Thomas: yu kita ikut **to**?

Dalam menyatakan pendapat Mazmur dan Thomas terhadap Michael sebagai representasi orang dewasa, penggunaan “to” adalah penegasan atas apa yang disampaikan, namun penggunaan “to” ini bukan khusus pemakaian oleh anak-anak, namun orang dewasa pun menggunakan nya, artinya tuturan anak dalam menggunakan “to” ini adalah bentuk keterpengaruhan bahasa orang-orang yang ada disekitar, sehingga khas dalam penggunaan nya menjadikan identitas tersendiri bagi masyarakat Papua.

c. Penggunaan Partikel **ka**

Pada tataran morfologi terdapat partikel ka berfungsi untuk membentuk kalimat tanya dan menggantikan makna “atau. Partikel ka biasanya diletakan dibelakang kalimat, memiliki fungsi pembentuk kalimat tanya. Partikel ka yang diletakan diantara dua pilihan/di tengah kalimat, memiliki arti yang sama dengan kata “atau”. Dibawah ini adalah dialog dalam

penggunaan **ka** diakhir kalimat sebagai pembentukan kalimat tanya:

Yokim : om Michael, kenal tibo **ka**?

Michael: tibo itu kita saudara.

Pada dialog ini Yokim adalah representasi dari tuturan anak papua, dalam hal ini pun Yokim adalah anak sekolah dasar (SD), sedangkan Michael adalah representasi dari kalangan orang dewasa. Tuturan Yokim menggunakan partikel “ka” sebagai pembentuk kalimat tanya.

Pada dialog selanjutnya, penggunaan partikel “ka” digunakan oleh tuturan anak yang dalam hal ini suryani sebagai representasi nya, suryani pun adalah anak sekolah dasar (SD), berikut dialog nya:

Suryani: bu dokter tolong, bu dokter tolong lah

Bu dokter: maaf suryani, saya tidak bawa obat

Suryani: ibu dokter tak kasian saya **ka**?

Suryani adalah representasi tuturan anak sekolah dasar (SD) dari kalangan perempuan, penggunaan partikel “ka”, sebagai pembentuk kalimat tanya.

Begitupun pada dialog terakhir dibawah ini, Mazmur sebagai representasi dari kalangan anak menggunakan partikel “ka” sebagai pembentuk kalimat tanya, berikut paparan dialog dibawah ini.

Mazmur: Bapak Yakub masih punya bapak **ka**?

Penggunaan partikel “ka” sebagaimana dijelaskan diatas adalah sebagai pembentuk kalimat tanya karena diposisikan pada akhir kalimat. partikel ini adalah bentuk khas dari produk daerah tertentu, pengguna dalam hal ini masyarakat papua sebagai penuturnya.

d. Penggunaan Homonim

Dalam tuturan selanjutnya, mendapati bahwa anak sebagai pelaku dalam berbicara akan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, kosa kata yang masih sedikit, sehingga dalam tuturan terdapat kata yang jarang digunakan oleh seseorang, namun lawan bicara mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara, seperti pada dialog dibawah ini antara seorang anak bernama Thomas dengan Seorang yang sudah dewasa yaitu Ibu dokter,

Bu dokter:10 buah pisang, dimakan empat, sisanya tinggal berapa?

Thomas : bu dokter, saya boleh tanya ka?

Bu dokter: boleh

Thomas : 10 pisang itu **masak** belum?

Bu dokter: kenapa kau tanya?

Thomas : kalau masak, kami makan semua, tidak sisa to?

Pada dialog diatas, perbincangan antara bu dokter dengan Thomas (anak), menyoroti terhadap kata “masak” adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan masak bisa saja bukan arti yang sebenarnya.

Masak memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga masak dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik dan verba atau kata kerja sehingga masak dapat menyatakan suatu Tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Masak termasuk dalam ragam bahasa cakapan. Masak memiliki arti kelas adverbia atau kata keterangan sehingga masak dapat memberikan keterangan kepada kata lain. jika secara konteks pembicaraan kata ‘masak’ terhadap makanan maka bermakna ‘sudah matang’.

KESIMPULAN

Kemampuan bahasa anak akan terus berkembang sebagaimana bertambah umurnya, pada setiap jenjang umur akan berbeda tahapan dan tantangan anak dalam berbahasa, faktor didikan orang tua akan berdampak pada perkembangan nya, juga faktor lingkungan yang akan mempengaruhi cara berucap, pemilihan kosa kata serta dialek dan ciri khas dimana seseorang anak dibesarkan.

Seseorang yang dilahirkan di daerah tertentu akan menjadi identitas dirinya ketika bertutur dengan bahasa nasional, bahkan akan menjadi identitas dirinya hingga masa tua. Identitas ini bukanlah aib melainkan sebuah khas dari bahasa. Termasuk khas masyarakat Papua yang direpresentasikan melalui film di Timur Matahari, anak-anak sekolah dasar menjadi fokus Analisa bahasa karena bisa jadi mereka merepresentasikan kaum dewasa dalam khasnya. dalam bertutur bahasa nasional akan mendapati beragam keunikan maka kelebihan inilah menjadi khazanah linguistik di Indonesia.

Penggunaan partikel to, ka pada tuturan anak papua mempunyai makna tertentu yaitu partikel to memberi penegasan pada kalimat, sedangkan partikel ka membentuk kalimat tanya

dan menggantikan makna atau. Penyusutan imbuhan pada kata kerja yang direpresentasikan oleh anak-anak Papua dalam film di timur matahari adalah bentuk tuturan anak-anak sebagaimana umum nya dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardison, Safri. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 6 (2), hlm 635-643.
- M.S, Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nabahan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Phirapsari, Ira, dkk. (2018). Karakteristik bahasa Indonesia Logat Papua Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sosiolinguistik Di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6 (2), hlm 83-94.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Yulia, Novia. (2013). Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sosiolinguistik. *Lingua Didaktika*. 6 (2), hlm 109-119.